DARI EMBER MENJADI SANITASI: INOVASI KERAN CUCI TANGAN RUMAH TANGGA MENDUKUNG DESA HELAU

Dwi Desmayanasari[1], Edi Aprizal[2], Widya Aprilia Bridanova[3], Nova Tiara Febrina[4]
dwidesmayana@gmail.com[1], ediaprizal69@gmail.com[2], widyaapriliaa94@gmail.com[3], novatiarafebrina@gmail.com[4]
Universitas Muhammadiyah Lampung

ABSTRAK

Fasilitas cuci tangan merupakan salah satu komponen penting dalam sanitasi rumah tangga dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Namun, fasilitas yang sederhana dan praktis belum selalu tersedia pada rumah tangga di wilayah pedesaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkenalkan inovasi keran cuci tangan sederhana sebagai upaya meningkatkan praktik sanitasi sekaligus mendukung Program Desa Helau di Desa Kota Guring. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui edukasi, penyadaran, demonstrasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan. Kegiatan melibatkan 30 masyarakat dan dilaksanakan melalui identifikasi kondisi awal, edukasi kebersihan tangan, persiapan bahan, pemasangan keran cuci tangan sederhana, praktik penggunaan, dan evaluasi. Berdasarkan data simulasi, rata-rata skor pengetahuan masyarakat meningkat dari 61,7 sebelum kegiatan menjadi 86,3 setelah kegiatan. Ketersediaan fasilitas cuci tangan dengan air mengalir pada rumah tangga sasaran juga meningkat dari 40% menjadi 100%. Kegiatan menunjukkan bahwa modifikasi wadah air yang telah tersedia dengan keran sederhana dapat menjadi solusi sanitasi yang praktis, terjangkau, dan berbasis partisipasi masyarakat. Inovasi tersebut sekaligus mendukung aspek kebersihan lingkungan dan partisipasi masyarakat dalam Program Desa Helau.
Kata Kunci: Air, Desa Helau, Kebersihan Tangan, Masyarakat, Sanitas.

ABSTRACT

Handwashing facilities are an important component of household sanitation and healthy living behavior. However, simple and practical facilities are not always available in rural households. This community service activity aimed to introduce a simple household handwashing tap innovation as an effort to improve sanitation practices and support the Desa Helau Program in Kota Guring Village. The activity used a participatory approach through education, awareness, demonstration, training, practice, and assistance. The activity involved 30 community members and was implemented through identification of initial conditions, education on hand hygiene, preparation of materials, installation of simple handwashing taps, practice, and evaluation. The simulated evaluation results showed an increase in the average knowledge score from 61.7 before the activity to 86.3 after the activity. The availability of handwashing facilities with running water also increased from 40% to 100% among the targeted households. The activity demonstrates that modifying existing water containers with simple taps can provide a practical, affordable, and community-based sanitation solution. The innovation also supports community participation and the environmental aspects of the Desa Helau Program.
Keywords: *Community, Desa Helau, Handwashing, Sanitation, Water.*

PENDAHULUAN

Kebersihan tangan merupakan salah satu bagian penting dalam menjaga kesehatan individu dan keluarga. Tangan menjadi bagian tubuh yang paling sering bersentuhan dengan benda, makanan, lingkungan, dan orang lain sehingga dapat menjadi media perpindahan berbagai kotoran dan mikroorganisme. Mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir merupakan tindakan sederhana yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan tangan.

Penelitian mengenai rumah tangga pedesaan di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan dengan sabun berkaitan dengan motivasi, lokasi fasilitas cuci tangan, serta situasi ketika masyarakat mencuci tangan. Penelitian tersebut menggunakan data dari 1.700 rumah tangga di enam kabupaten pada tiga provinsi di Indonesia.

Permasalahan kebersihan tangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan masyarakat, tetapi juga dengan ketersediaan dan kemudahan akses terhadap fasilitas. Kondisi rumah tangga di wilayah pedesaan menunjukkan bahwa fasilitas cuci tangan yang dilengkapi air dan sabun belum selalu tersedia secara optimal. Penelitian pada 278 rumah tangga di wilayah pedesaan Indonesia menemukan bahwa fasilitas cuci tangandengan air dan sabun hanya ditemukan pada sekitar empat dari sepuluh rumah tangga yang diamati. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap air mempunyai hubungan dengan kondisi kebersihan rumah tangga.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan perilaku kebersihan perlu didukung dengan penyediaan sarana yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Fasilitas cuci tangan tidak harus selalu berupa sarana dengan teknologi tinggi dan biaya besar. Dalam masyarakat pedesaan, penggunaan bahan yang telah tersedia dan dimodifikasi menjadi fasilitas yang lebih praktis dapat menjadi alternatif yang mudah diterapkan.

Pada tingkat rumah tangga, ember atau wadah air merupakan salah satu bentuk sarana penyimpanan air yang mudah ditemukan. Akan tetapi, penggunaan ember secara manual memiliki keterbatasan karena pengguna perlu mengambil atau menuangkan air setiap kali akan mencuci tangan. Cara tersebut kurang praktis apabila fasilitas digunakan berkali-kali dalam sehari. Kondisi ini menjadi peluang untuk melakukan inovasi sederhana dengan menambahkan keran pada wadah air sehingga air dapat digunakan secara lebih mudah dan terkontrol.

Penelitian mengenai fasilitas WASH rumah tangga di Indonesia juga menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi dan lokasi tempat tinggal berhubungan dengan kondisi fasilitas air, sanitasi, dan kebersihan. Studi terhadap 4.567 rumah tangga di Jawa Barat menemukan bahwa rumah tangga yang tinggal di wilayah perdesaan lebih berpeluang memiliki fasilitas cuci tangan yang belum optimal. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya Ketersediaan fasilitas cuci tangan sebenarnya mengalami perkembangan di Indonesia. Data mengenai penggunaan fasilitas cuci tangan menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga telah memiliki fasilitas cuci tangan, baik di dalam maupun di luar rumah. Namun, keberadaan fasilitas belum otomatis menjamin bahwa fasilitas tersebut selalu mudah digunakan dan tersedia bersama air serta sabun. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas sederhana di tingkat rumah tangga masih relevan dilakukan sebagai bagian dari edukasi dan pemberdayaan masyarakat.

Desa Kota Guring menjadi lokasi kegiatan pengabdian dengan sasaran masyarakat rumah tangga yang membutuhkan fasilitas cuci tangan yang sederhana dan mudah digunakan. Kegiatan diarahkan pada pengembangan fasilitas yang tidak membutuhkan teknologi rumit, mudah dipahami masyarakat, dan dapat dirawat secara mandiri. Konsep yang digunakan adalah “dari ember menjadi sanitasi”, yaitu memanfaatkan wadah air yang telah tersedia kemudian memberikan modifikasi berupa keran agar dapat digunakan sebagai fasilitas cuci tangan dengan air mengalir.

Kegiatan ini juga mempunyai keterkaitan dengan Program Desa Helau Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan Peraturan Bupati Lampung Selatan Nomor 10 Tahun 2026 tentang Program Desa Helau, Desa Helau merupakan pendekatan pembangunan desa yang menekankan desa yang Hijau, Elok, Lestari, Aman, dan Unggul. Program tersebut juga menekankan partisipasi dan gotong royong masyarakat serta pembangunan lingkungan secara berkelanjutan.

Inovasi keran cuci tangan mempunyai hubungan dengan tujuan tersebut karena kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat merupakan bagian penting dalam membangun desa yang layak, bersih, dan nyaman. Selain menghasilkan fasilitas fisik, kegiatan ini juga mendorong masyarakat untuk terlibat langsung dalam pembuatan, penggunaan, dan pemeliharaan fasilitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, prioritas masalah yang diangkat dalam kegiatan ini adalah keterbatasan fasilitas cuci tangan yang praktis pada rumah tangga, belum optimalnya pemanfaatan wadah air yang telah tersedia, serta perlunya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai kebersihan tangan dan sanitasi rumah tangga.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menerapkan inovasi keran cuci tangan sederhana pada rumah tangga di Desa Kota Guring, meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, meningkatkan keterampilan masyarakat dalam membuat dan merawat fasilitas cuci tangan, serta mendukung Program Desa HELAU melalui gerakan sederhana berbasis masyarakat.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Kota Guring, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung pada bulan [bulan] 2026. Kegiatan melibatkan 30 orang masyarakat yang terdiri atas perwakilan rumah tangga sasaran, pemuda, dan masyarakat sekitar. Sebanyak 20 rumah tangga dijadikan sasaran utama penerapan fasilitas keran cuci tangan sederhana.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan tersebut dipilih agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima hasil kegiatan, tetapi ikut terlibat dalam proses identifikasi masalah, edukasi, pembuatan fasilitas, pemasangan, praktik penggunaan, serta pemeliharaan. Metode yang digunakan meliputi pendidikan, penyadaran, demonstrasi, pelatihan, konsultasi, dan pendampingan.

Pendekatan tersebut sesuai dengan template pengabdian Abdi Wiguna yang menekankan pendidikan, penyadaran, pelatihan, konsultasi, pendampingan, dan mediasi sebagai bentuk metode program pengabdian.

Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi masalah. Tim melakukan pengamatan terhadap kondisi fasilitas cuci tangan pada rumah tangga sasaran. Aspek yang diamati meliputi keberadaan wadah air, keberadaan keran, ketersediaan sabun, lokasi fasilitas, kemudahan penggunaan, dan kebersihan lingkungan sekitar fasilitas.

Tahap kedua adalah edukasi. Masyarakat diberikan materi mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, waktu-waktu penting untuk mencuci tangan, cara mencuci tangan, serta pentingnya menjaga kebersihan fasilitas. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana melalui penjelasan dan diskusi.

Tahap ketiga adalah persiapan bahan. Bahan yang digunakan berupa ember atau wadah air, keran plastik, sambungan, selang atau perlengkapan pendukung, sabun, serta alat bantu pemasangan. Bahan dipilih dengan mempertimbangkan harga, ketersediaan, keamanan, dan kemudahan perawatan.

Tahap keempat adalah demonstrasi pembuatan. Tim memperagakan cara memodifikasi ember menjadi fasilitas cuci tangan. Proses dimulai dari menentukan posisi keran, membuat lubang pada wadah, memasang keran dan sambungan, mengencangkan bagian sambungan, serta melakukan pengecekan kebocoran.

Tahap kelima adalah praktik masyarakat. Peserta diberikan kesempatan untuk mencoba memasang keran secara langsung. Masyarakat juga dilatih menggunakan

fasilitas dan menjaga kebersihan wadah serta keran.

Tahap keenam adalah pemasangan pada rumah tangga sasaran. Fasilitas yang telah dibuat dipasang pada lokasi yang mudah dijangkau dan dekat dengan aktivitas rumah tangga. Lokasi pemasangan diusahakan berada pada tempat yang terlihat sehingga dapat mendorong kebiasaan mencuci tangan.

Tahap ketujuh adalah pendampingan. Pendampingan dilakukan dengan memberikan arahan mengenai cara mengisi air, membuka dan menutup keran, membersihkan wadah, menjaga ketersediaan sabun, serta memperbaiki kebocoran ringan.

Tahap kedelapan adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan menggunakan pretest dan posttest sederhana untuk mengukur pengetahuan masyarakat. Selain itu, dilakukan observasi terhadap ketersediaan fasilitas sebelum dan setelah kegiatan.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata pretest dan posttest. Persentase perubahan dihitung berdasarkan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan. Data observasi digunakan untuk menggambarkan perubahan ketersediaan fasilitas cuci tangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Masyarakat Sasaran

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga sasaran telah memiliki wadah untuk menyimpan air, tetapi belum semuanya menggunakan wadah tersebut sebagai fasilitas cuci tangan dengan air mengalir.

Dari 20 rumah tangga sasaran, 8 rumah tangga atau 40% telah memiliki fasilitas cuci tangan yang dilengkapi air dan sabun, sedangkan 12 rumah tangga atau 60% masih menggunakan wadah air secara manual atau belum memiliki fasilitas cuci tangan yang praktis.

Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan inovasi. Persoalan utama bukan semata-mata tidak adanya air, tetapi belum optimalnya pemanfaatan wadah air sebagai fasilitas sanitasi. Hal ini menunjukkan bahwa solusi yang dibutuhkan masyarakat tidak harus berupa pembangunan fasilitas baru yang mahal.

Tabel 1. Kondisi Awal Fasilitas Cuci Tangan Rumah Tangga

No.	Indikator	Jumlah Rumah Tangga	Persentase
1	Memiliki fasilitas cuci tangan dengan air dan sabun	8	40%
2	Memiliki wadah air tetapi belum menggunakan keran	7	35%
3	Menggunakan wadah secara manual	4	20%
4	Tidak memiliki fasilitas khusus	1	5%
	Jumlah	20	100%

Sumber: Data simulasi kegiatan pengabdian, 2026.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian mengenai kondisi kebersihan rumah tangga di wilayah pedesaan Indonesia yang menunjukkan bahwa fasilitas cuci tangan dengan air dan sabun belum tersedia pada seluruh rumah tangga.

2. Edukasi Kebersihan Tangan

Kegiatan edukasi diikuti oleh 30 peserta. Materi diberikan dengan metode penyampaian singkat, diskusi, demonstrasi, dan praktik. Materi utama meliputi pengertian kebersihan tangan, manfaat mencuci tangan menggunakan sabun, waktu penting mencuci tangan, penggunaan air mengalir, dan pemeliharaan fasilitas.

Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan kebiasaan mencuci tangan di rumah. Dari hasil diskusi awal, sebagian peserta menyampaikan bahwa mereka sudah terbiasa mencuci tangan sebelum makan, tetapi belum selalu menggunakan sabun. Sebagian lainnya menyatakan bahwa fasilitas cuci tangan belum ditempatkan secara khusus sehingga harus mengambil air terlebih dahulu.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai cuci tangan perlu disertai dukungan fasilitas. Penelitian Hirai et al. menunjukkan bahwa lokasi fasilitas cuci tangan di rumah menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan praktik mencuci tangan menggunakan sabun.

3. Pembuatan Keran Cuci Tangan Sederhana Inovasi yang diperkenalkan adalah modifikasi ember atau wadah air dengan menambahkan keran. Prinsip inovasi sangat sederhana. Wadah yang sebelumnya hanya digunakan untuk menyimpan air dimanfaatkan menjadi fasilitas sanitasi dengan membuat saluran air melalui keran.

Tahap pembuatan dimulai dengan memilih ember yang masih dalam kondisi baik. Bagian bawah atau bagian samping bawah ember ditentukan sebagai lokasi pemasangan keran. Setelah lubang dibuat, keran dipasang menggunakan sambungan yang sesuai. Bagian sambungan kemudian dikencangkan agar tidak terjadi kebocoran.

Setelah pemasangan selesai, wadah diisi air dan dilakukan pemeriksaan. Apabila terdapat kebocoran, sambungan diperbaiki sebelum fasilitas digunakan.



Gambar 1. Proses Pembuatan Keran Cuci Tangan Sederhana Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian, 2026.

Kelebihan utama inovasi ini adalah bahan mudah diperoleh dan proses pembuatan dapat dipelajari masyarakat. Masyarakat tidak bergantung sepenuhnya kepada tim setelah kegiatan selesai karena dapat melakukan perawatan dan perbaikan sederhana secara mandiri.

4. Pemasangan Fasilitas pada Rumah Tangga

Sebanyak 20 fasilitas keran cuci tangan dipasang pada rumah tangga sasaran. Setiap rumah diarahkan untuk menempatkan fasilitas pada lokasi yang mudah dijangkau.

Pemilihan lokasi menjadi bagian penting karena fasilitas yang mudah dilihat dan dijangkau dapat meningkatkan peluang untuk digunakan. Penelitian di rumah tangga pedesaan Indonesia menunjukkan bahwa lokasi fasilitas cuci tangan mempunyai kaitan dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun.

Fasilitas ditempatkan di sekitar area depan rumah, dekat dapur, atau dekat tempat yang sering digunakan masyarakat. Penempatan disesuaikan dengan kondisi masing-masing rumah.



Gambar 2. *Pemasangan Keran Cuci Tangan pada Rumah Tangga* Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian, 2026.

5. Praktik Penggunaan Fasilitas

Setelah pemasangan, masyarakat diberikan praktik penggunaan fasilitas. Peserta diminta membuka keran, membasahi tangan, menggunakan sabun, menggosok seluruh bagian tangan, membilas dengan air mengalir, dan menutup keran setelah selesai.

Praktik dilakukan agar masyarakat tidak hanya memahami materi secara teoritis. Masyarakat juga diajarkan untuk menjaga kebersihan keran dan wadah air.



Gambar 3. *Praktik Penggunaan Keran Cuci Tangan* Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian, 2026.

6. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat

Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan 10 pertanyaan sederhana. Setiap peserta memperoleh skor berdasarkan jawaban yang diberikan. Hasil simulasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan setelah diberikan edukasi dan praktik.

Tabel 2. Skor Pretest dan Posttest Pengetahuan Masyarakat

No.	Indikator Pengetahuan	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest
1	Pengertian kebersihan tangan	6,4	8,8
2	Manfaat mencuci tangan	6,7	9,0
3	Pentingnya penggunaan sabun	6,1	8,7
4	Penggunaan air mengalir	6,0	8,6
5	Waktu penting mencuci tangan	5,9	8,5
6	Cara mencuci tangan	6,3	8,7
7	Pemeliharaan fasilitas	5,8	8,3
8	Kebersihan wadah air	6,2	8,5
9	Kebersihan lingkungan	6,5	8,6

No.	Indikator Pengetahuan	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest
	fasilitas		
10	Manfaat keran sederhana	6,9	9,0
	Rata-rata	**6,17**	**8,67**

Sumber: *Data simulasi evaluasi kegiatan, 2026.*

Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 6,17 menjadi 8,67 atau mengalami peningkatan sekitar 40,5%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode edukasi yang disertai demonstrasi dan praktik dapat membantu masyarakat memahami materi.

Hasil tersebut sejalan dengan prinsip bahwa intervensi kebersihan tangan perlu memperhatikan faktor pengetahuan sekaligus lingkungan pendukung. Ketersediaan fasilitas yang mudah digunakan dapat memperkuat kebiasaan yang telah diperkenalkan melalui edukasi.

7. Perubahan Ketersediaan Fasilitas

Perubahan juga terlihat pada ketersediaan fasilitas cuci tangan. Sebelum kegiatan, hanya 8 dari 20 rumah tangga yang memiliki fasilitas cuci tangan dengan air dan sabun. Setelah kegiatan, seluruh 20 rumah tangga sasaran memiliki fasilitas keran cuci tangan.

Tabel 3. Perbandingan Ketersediaan Fasilitas Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Indikator	Sebelum	Sesudah
Rumah memiliki fasilitas cuci tangan	8 rumah (40%)	20 rumah (100%)
Fasilitas memiliki keran	4 rumah (20%)	20 rumah (100%)
Air tersedia pada fasilitas	12 rumah (60%)	20 rumah (100%)
Sabun tersedia	10 rumah (50%)	20 rumah (100%)
Fasilitas mudah dijangkau	9 rumah (45%)	20 rumah (100%)

Sumber: *Data simulasi kegiatan pengabdian, 2026.*

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa modifikasi sederhana dapat meningkatkan ketersediaan fasilitas pada rumah tangga sasaran. Perubahan terbesar terjadi pada indikator keberadaan keran, yaitu dari 20% menjadi 100%.

8. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menjadi bagian penting dalam kegiatan. Dari 30 peserta, 28 orang mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, sedangkan 2 orang hanya mengikuti sebagian kegiatan karena memiliki aktivitas lain.

Tabel 4. Partisipasi Masyarakat

No.	Bentuk Partisipasi	Jumlah	Persentase
1	Mengikuti edukasi	30	100%
2	Mengikuti demonstrasi	30	100%
3	Mengikuti praktik	28	93,3%
4	Membantu pemasangan	24	80%
5	Mampu menjelaskan kembali cara penggunaan	27	90%
6	Mampu melakukan perawatan sederhana	26	86,7%

Sumber: *Data Simulasi Kegiatan Pengabdian, 2026.*

Tingginya partisipasi menunjukkan bahwa inovasi yang sederhana lebih mudah diterima karena masyarakat dapat langsung melihat manfaatnya. Keterlibatan masyarakat dalam pembuatan dan pemasangan juga menciptakan rasa memiliki terhadap fasilitas.

9. Keran Cuci Tangan sebagai Inovasi Sanitasi Rumah Tangga

Inovasi keran cuci tangan mempunyai nilai praktis karena tidak membutuhkan perubahan besar pada struktur rumah. Wadah air yang sudah tersedia dapat dimanfaatkan kembali dengan penambahan keran.

Konsep ini sejalan dengan pendekatan intervensi berbiaya rendah yang dapat diterapkan pada masyarakat. Penelitian mengenai kondisi kebersihan rumah tangga di wilayah pedesaan Indonesia menunjukkan pentingnya intervensi sederhana dan peningkatan akses terhadap air sebagai bagian dari perbaikan kondisi higiene.

Penggunaan keran juga memberikan keuntungan dari sisi pengendalian aliran air. Pengguna dapat membuka dan menutup aliran sesuai kebutuhan sehingga penggunaan air menjadi lebih terarah. Selain itu, fasilitas dapat ditempatkan pada lokasi yang mudah terlihat.

Dengan demikian, inovasi "Dari Ember Menjadi Sanitasi" tidak hanya merupakan modifikasi alat, tetapi juga merupakan bentuk inovasi sosial sederhana yang menghubungkan fasilitas, pengetahuan, kebiasaan, dan partisipasi masyarakat.

10. Keterkaitan dengan Program Desa Helau

Program Desa helau Kabupaten Lampung Selatan ditetapkan melalui Peraturan Bupati Lampung Selatan Nomor 10 Tahun 2026. Program tersebut mengusung konsep Hijau, Elok, Lestari, Aman, dan Unggul serta menekankan pembangunan desa berbasis partisipasi masyarakat dan keberlanjutan.

Inovasi keran cuci tangan mendukung aspek Hijau melalui peningkatan perhatian terhadap kebersihan lingkungan dan penggunaan fasilitas yang sederhana. Aspek Elok dapat didukung melalui penataan fasilitas rumah tangga agar lebih rapi. Aspek Lestari terlihat melalui pemanfaatan kembali wadah air yang telah tersedia dan perawatan fasilitas secara berkelanjutan. Aspek Aman berkaitan dengan terciptanya lingkungan rumah yang lebih bersih, sedangkan aspek Unggul berkaitan dengan kemampuan masyarakat menciptakan inovasi berdasarkan kebutuhan lokal.

Dengan demikian, gerakan cuci tangan dapat diposisikan sebagai salah satu kegiatan sederhana yang mendukung tujuan Desa Helau. Perubahan tidak selalu harus dimulai melalui pembangunan besar, tetapi dapat dimulai dari rumah tangga.

11. Luaran Kegiatan

Luaran kegiatan terdiri atas luaran fisik dan nonfisik. Luaran fisik berupa 20 unit keran cuci tangan yang dipasang pada rumah tangga sasaran. Luaran nonfisik berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat.

Tabel 5. Luaran Kegiatan Pengabdian

No.	Luaran	Hasil
1	Jumlah peserta	30 orang
2	Rumah tangga sasaran	20 rumah
3	Keran cuci tangan terpasang	20 unit
4	Edukasi kebersihan tangan	Terlaksana
5	Demonstrasi pembuatan	Terlaksana
6	Praktik masyarakat	Terlaksana
7	Pendampingan	Terlaksana
8	Evaluasi pretest-posttest	Terlaksana
9	Dokumentasi kegiatan	Tersedia

Sumber: *Data simulasi kegiatan pengabdian, 2026.*

12. Potensi Keberlanjutan

Keberlanjutan kegiatan menjadi salah satu indikator penting keberhasilan program pengabdian. Fasilitas yang telah dibuat tidak hanya diharapkan digunakan selama kegiatan berlangsung, tetapi dapat digunakan dalam jangka panjang.

Masyarakat diberikan pengetahuan mengenai cara membersihkan wadah dan keran. Wadah air perlu dibersihkan secara berkala agar tidak menjadi tempat berkembangnya kotoran. Ketersediaan sabun juga perlu dijaga agar fasilitas benar-benar dapat digunakan untuk praktik kebersihan tangan.

Pemerintah desa dapat mengembangkan gerakan ini dengan mendorong rumah tangga lain untuk membuat fasilitas serupa secara mandiri. Rumah tangga yang telah menjadi sasaran dapat menjadi contoh bagi masyarakat lain.

Keberlanjutan juga dapat dilakukan melalui integrasi dengan kegiatan gotong royong desa. Pemeriksaan fasilitas dapat dilakukan secara berkala bersamaan dengan kegiatan kebersihan lingkungan.

13. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa inovasi sederhana dapat memberikan perubahan pada aspek fasilitas dan pengetahuan masyarakat. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 6,17 menjadi 8,67 menunjukkan bahwa edukasi yang dipadukan dengan praktik dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan penyampaian informasi saja.

Dari sisi fasilitas, perubahan dari 40% menjadi 100% menunjukkan bahwa modifikasi sederhana dapat menjadi solusi yang relatif mudah diterapkan. Hal ini penting karena kondisi masyarakat tidak selalu membutuhkan teknologi yang kompleks. Pemanfaatan bahan yang telah tersedia dapat mengurangi biaya dan mempermudah pemeliharaan.

Temuan ini sesuai dengan penelitian mengenai determinan cuci tangan di rumah tangga pedesaan Indonesia yang menunjukkan pentingnya lokasi fasilitas dan motivasi masyarakat dalam praktik cuci tangan menggunakan sabun.

Hasil kegiatan juga mendukung temuan penelitian mengenai kondisi higiene rumah tangga di pedesaan Indonesia yang menunjukkan bahwa akses terhadap air dan ketersediaan fasilitas menjadi bagian penting dari kondisi kebersihan rumah tangga.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, keterlibatan peserta dalam proses pembuatan menjadi keunggulan kegiatan. Masyarakat memperoleh keterampilan yang dapat digunakan kembali apabila terjadi kerusakan ringan pada fasilitas. Hal tersebut meningkatkan peluang keberlanjutan program.

Dari perspektif pembangunan desa, kegiatan ini mendukung semangat Program Desa Helau yang menempatkan partisipasi masyarakat, gotong royong, kebersihan lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan sebagai bagian dari pendekatan pembangunan desa.

Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari jumlah keran yang terpasang, tetapi juga dari kemampuan masyarakat menggunakan fasilitas, menjaga kebersihan, dan mengembangkan inovasi tersebut secara mandiri.

Keterbatasan kegiatan ini adalah cakupan sasaran yang masih terbatas pada 20 rumah tangga dan evaluasi dilakukan dalam waktu relatif singkat. Oleh karena itu, pemantauan lanjutan diperlukan untuk mengetahui apakah fasilitas tetap digunakan secara konsisten dan apakah perubahan pengetahuan diikuti perubahan perilaku dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Kegiatan “Dari Ember Menjadi Sanitasi” berhasil memperkenalkan inovasi keran cuci tangan sederhana sebagai alternatif fasilitas sanitasi rumah tangga di Desa Kota Guring. Inovasi dilakukan dengan memanfaatkan ember atau wadah air yang telah tersedia kemudian dimodifikasi dengan penambahan keran sehingga air dapat digunakan secara lebih praktis dan terkontrol.

Berdasarkan data simulasi, kegiatan yang melibatkan 30 peserta dan 20 rumah tangga sasaran menghasilkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 6,17 menjadi 8,67. Ketersediaan fasilitas cuci tangan dengan air dan sabun juga meningkat dari 40% menjadi 100% pada rumah tangga sasaran. Selain itu, masyarakat memperoleh keterampilan dalam membuat, menggunakan, dan merawat fasilitas.

Inovasi keran cuci tangan dapat menjadi gerakan sederhana berbasis masyarakat yang mendukung Program Desa Helau melalui peningkatan kebersihan lingkungan, pemanfaatan fasilitas yang tersedia, partisipasi masyarakat, dan pengembangan inovasi lokal.

Saran

Program serupa dapat diperluas kepada lebih banyak rumah tangga di Desa Kota Guring. Pemerintah desa diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk membuat fasilitas cuci tangan sederhana secara mandiri serta mengintegrasikan gerakan tersebut dengan kegiatan kebersihan dan gotong royong desa.

Pemantauan secara berkala juga perlu dilakukan untuk memastikan fasilitas tetap digunakan dan dirawat. Kegiatan selanjutnya dapat menggunakan evaluasi dalam jangka waktu lebih panjang sehingga perubahan perilaku masyarakat dapat diketahui secara lebih objektif.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Kota Guring dan masyarakat Desa Kota Guring yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang membantu dalam proses persiapan, edukasi, pembuatan, pemasangan, praktik, dokumentasi, dan pendampingan kegiatan. Dukungan berbagai pihak menjadi bagian penting dalam terlaksananya kegiatan “Dari Ember Menjadi Sanitasi: Inovasi Keran Cuci Tangan Rumah Tangga Mendukung Desa Helau”.

DAFTAR PUSAKA

Hirai, M., Graham, J. P., Mattson, K. D., Kelsey, A., Mukherji, S., & Cronin, A. A. (2016). Exploring determinants of handwashing with soap in Indonesia: A quantitative analysis. International Journal of Environmental Research and Public Health, 13(9), 868. https://doi.org/10.3390/ijerph13090868

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Pedoman cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil kesehatan Indonesia 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Profil kesehatan Indonesia 2024. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kofinti, R. E., Manda, D. K., Oleche, M. O., & Mwabu, G. (2026). Inequalities in safe water, improved sanitation and hand hygiene among poverty-vulnerable households: Evidence from Sub-Saharan Africa. Journal of International Development, 38(4), 676–698.

Ngambut, K., Tondok, S. B., Maran, A. A., Telan, A. B., Vanchapo, A. R., Purba, E. R. V., & Djunaedi, D. (2023). Determinants of hand washing with soap (HWWS) in rural communities: Cross-sectional study in Manggarai Regency, East Nusa Tenggara, Indonesia.

International Journal of Health Sciences, 1(2). https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i2.56
Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan. (2026). Peraturan Bupati Lampung Selatan Nomor 10 Tahun 2026 tentang Program Desa HELAU. Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan.
Salmaddiina, A., & Hanifah, A. N. (2022). A cross-sectional study of household characteristic of WASH facilities in West Java, Indonesia. Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan, 19(3), 720–728. https://doi.org/10.14710/presipitasi.v19i3.720-728
UNICEF Indonesia. (2025). WASH Acts: Edisi 2024. UNICEF Indonesia.
World Health Organization, & UNICEF. (2021). Progress on household drinking water, sanitation and hygiene 2000–2020: Five years into the SDGs. WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme for Water Supply, Sanitation and Hygiene.
World Health Organization, & UNICEF. (2023). Progress on household drinking water, sanitation and hygiene 2000–2022: Special focus on gender. WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme for Water Supply, Sanitation and Hygiene.
World Health Organization, & UNICEF. (2024). Water, sanitation and hygiene in schools: Global baseline report 2023. WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme for Water Supply, Sanitation and Hygiene.
World Health Organization. (2020). Hand hygiene for all: A call to action for universal access to hand hygiene. World Health Organization.
World Health Organization. (2023). Global report on infection prevention and control. World Health Organization.
World Health Organization. (2025). Guidelines on hand hygiene in community settings. World Health Organization. https://doi.org/10.2471/B09155